

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pengembangan kepribadian, kecerdasan maupun keterampilan peserta didik, hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang dapat mengembangkan kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta menambah wawasan menjadi lebih luas dan dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal.

Pendidikan memegang peran penting dan menduduki posisi sentral karena berorientasi kepada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk siap beradaptasi dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang sangat pesat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu diatur, dikelola secara sistematis dan diberdayakan secara efektif oleh semua pihak, baik Pemerintah Pusat, Daerah, *stakeholders sekolah* dan masyarakat.

Untuk dapat bersaing di era globalisasi saat ini dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dimana bahwa perkembangan dan kemajuan suatu negara tercermin dengan sumber daya manusianya yang berkualitas melebihi dari sumber daya alam. Oleh sebab itu Indonesia sendiri harus menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, mandiri agar dapat bersaing di era globalisasi ini. Untuk dapat menghadapi persaingan tersebut ialah melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran.

Pemerintah beserta seluruh praktisi pendidikan harus berperan aktif dalam mewujudkan penyelenggaraan sistem pendidikan Nasional untuk tercapainya tujuan pendidikan Nasional, seperti tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Asep Heryanto, 2015
PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN MUTU SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pernyataan diatas bermakna bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan secara sadar, terencana, dan berlangsung secara sistematis dalam suatu sistem pendidikan untuk tercapainya tujuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dari hasil proses pendidikan. Untuk itu dibutuhkan lembaga pendidikan atau organisasi pendidikan baik dari tataran makro sampai mikro, pada jalur formal, informal maupun non formal yang berwenang untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagai wadah berlangsungnya kegiatan proses pendidikan bagi peserta didik untuk tujuan pencapaian mutu hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 dan Standar Nasional Pendidikan dalam PP No 19 tahun 2007.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang karena pendidikan akan membentuk karakter baik atau buruknya pribadi seseorang. Maka dari itu pemerintah sangat konsen terhadap bidang pendidikan karena dengan sistem pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era globalisasi saat ini.

Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu pendidikan merupakan kunci dalam pembangunan suatu negara karena akan mempengaruhi semua bidang kehidupan. Melalui pendidikan maka diharapkan akan menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan sesuai tuntutan zaman.

Pendidikan yang bermutu merupakan sebuah kebutuhan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui mutu sekolah yang mana mutu pendidikan senantiasa berbanding lurus dengan mutu sekolah artinya bila mutu sekolah meningkat maka

Asep Heryanto, 2015

PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN MUTU SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mutu pendidikan pun akan ikut meningkat. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata dengan baik secara kuantitas maupun kualitas. Masih ada kesenjangan pendidikan antara sekolah di kota dengan sekolah di daerah terpencil sehingga mutu pendidikan masih belum merata di setiap sekolah di berbagai daerah di Indonesia.

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan pula sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Oleh karena itu pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah dasar sebagai pondasi untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Ibrahim Bafadal (2009, hlm. 3) mengatakan bahwa : “Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar “. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan demikian sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Tempat yang paling strategis untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yaitu sekolah. Sebagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya. Upaya perbaikan mutu sekolah selama ini kurang berhasil. Hal ini disebabkan strategi pembangunan pendidikan selama ini masih bersifat *infut oriented* yang lebih berdasar kepada asumsi bahwa jika semua input pendidikan telah terpenuhi seperti penyediaan buku, media pembelajaran, sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka akan secara otomatis, lembaga pendidikan akan menghasilkan keluaran yang bermutu. Demikian pula pengelolaan pendidikan lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, sedangkan di tingkat daerah belum begitu berperan.

Untuk dapat meningkatkan mutu diperlukan proses peningkatan mutu yang tetap terkontrol. Oleh karena itu harus ada standar yang bisa mengatur dan disepakati secara nasional untuk dapat dijadikan indikator evaluasi dalam keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Maka muncullah pendekatan baru yakni pengelolaan peningkatan mutu sekolah yang mampu memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

Melalui manajemen mutu sekolah diharapkan sekolah mampu untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Karena dengan menerapkan manajemen mutu sekolah bisa mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk dapat meningkatkan mutu sekolah. Pentingnya mutu sekolah bukan hanya terkait dengan peningkatan manajemen mutu sekolah melainkan hal ini sejalan dengan kebijakan otonomi daerah di bidang pendidikan. Di dalam kerangka implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan tersebut khususnya dalam manajemen mutu sekolah tentunya ada beberapa indikator prasyarat dalam manajemen mutu sekolah yaitu kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah.

Kualitas kepala sekolah sebagai manajer sangat dipengaruhi oleh kinerja (*capability*) manajerial yang dimiliki dalam upaya memberdayakan guru sehingga terwujud guru yang profesional yang selalu ingin mengaktualisasikan dalam bentuk peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang mempunyai kinerja yang baik yaitu seorang kepala sekolah yang mempunyai kapasitas intelektual, emosional dan spiritual yang baik serta berwawasan luas dan futuristik.

Kapasitas kepala sekolah diperlukan dalam mencermati, memahami dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh. Kapasitas emosional diperlukan dalam menghadapi berbagai tekanan dan dalam membangun hubungan. Sedangkan kapasitas spiritual diperlukan pada saat melakukan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang berpihak pada kebenaran. Adapun wawasan yang luas dan futuristik merupakan modal dasar dalam membaca tanda-tanda perubahan lingkungan sekolah sehingga dapat membawa sekolah yang dipimpinnya tetap eksis dalam kondisi perubahan yang

terus terjadi. Kepala sekolah ideal mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan secara simultan.

Salah satu tugas kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen sekolah adalah mengendalikan , melalui fungsi pengendalian kepala sekolah dapat menjalankan organisasi persekolahan agar tetap berproses pada arah yang benar dan tidak membiarkan deviasi atau penyimpangan yang terlalu jauh dari arah tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan visioner kepala sekolah ini mempunyai peranan penting guna menunjang manajemen mutu sekolah. Di era otonomi daerah seperti saat ini kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Di tangan kepala sekolahlah peningkatan mutu sekolah bisa tercapai, karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki peranan untuk dapat mengkoordinir semua personil di sekolah untuk dapat menjalankan tugasnya secara lebih optimal. Kekuatan kepemimpinan kepala sekolah menghasilkan berbagai kebijakan dan operasionalisasi kerja yang dibimbing oleh visi yang akan dijadikan dasar pencapaian tujuan sekolah. Visi yang dijalankan secara konsisten harus menuntut perubahan budaya yang lebih berorientasi pada mutu baik proses maupun hasil pendidikan. Dengan demikian hal penting yang memposisikan diri sebagai komponen yang memberikan pengaruh yang kuat pada efektifitas pencapaian pendidikan yang berkualitas di era desentralisasi adalah *Visionary Leadership*.

Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan pemimpin untuk dapat menciptakan suatu visi yang mampu menjawab berbagai tantangan di masa depan. Visi dapat menyalurkan apa yang ingin dicapai oleh pimpinan yaitu kepala sekolah terkait tujuan dari sekolah bila ditransformasikan secara tepat kepada seluruh warga sekolah untuk dapat berkomitmen sehingga dapat mencapai visi tersebut. Hal senada dikemukakan oleh Engkoswara dan Komariah (2011, hlm. 195) bahwa kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial

diantara anggota organisasi dan stakeholders yang diyakini sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah. Dengan adanya budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik sehingga akan berimplikasi terhadap terbangunnya manajemen mutu sekolah.

Dimana sekolah merupakan sebuah organisasi yang didalamnya akan ada interaksi diantara individu, sehingga harus ada antisipasi terhadap perubahan yang cepat sehingga sekolah mampu berperan dengan optimal dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Menurut Kent D. Peterson guru besar pada Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Wisconsin Madison yang merangkap sebagai Direktur Institut Kepemimpinan Sekolah (2009) menyatakan bahwa :” Budaya sekolah adalah seperangkat norma, tata nilai, keyakinan, ritual dan tradisi dalam bentuk aturan-aturan yang tidak tertulis yang mendasari cara berpikir, cara merasakan dan cara bertindak”. Oleh karena itu budaya merupakan kebiasaan dari individu dalam berinteraksi sosial. Sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya budaya sekolah yang kondusif namun hal ini sering terabaikan sehingga budaya sekolah sering mengalir begitu saja, aturan-aturan yang tidak tertulis itu mendasari interaksi, pemecahan masalah serta dalam pengambilan keputusan.

Budaya sekolah yang sehat ternyata berkorelasi kuat dengan meningkatnya motivasi dan prestasi para siswa dan berkorelasi kuat juga dengan produktivitas kerja dan kepuasan para guru. Budaya sekolah juga mempengaruhi sikap guru terhadap pekerjaan mereka sehingga akan memberi implikasi kepada mutu. Dalam studi yang dilakukan oleh Cheng (2003) diketahui bahwa budaya sekolah yang lebih kuat telah meningkatkan motivasi kerja guru. Dalam sebuah lingkungan dengan ideologi organisasi yang kuat, partisipasi yang dihayati bersama, kepemimpinan yang kharismatik dan keakraban, menyebabkan para guru merasakan kepuasan kerja yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas.

Dalam rangka mengembangkan budaya sekolah yang berkenaan dengan tugas dari kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah. Hendaknya kepala sekolah

Asep Heryanto, 2015

PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN MUTU SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu melihat lingkungan sekolahnya secara keseluruhan. Sehingga mampu memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh warga sekolahnya. Maka dari itu melalui pemahaman mengenai budaya organisasi sekolah akan mampu memberikan pemahaman mengenai nilai, keyakinan dan sikap diantara warga sekolah sehingga bisa meningkatkan hubungan yang harmonis diantara warga sekolah.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan suatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula.

Terkait dengan hal tersebut maka mutu sekolah di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi masih rendah, hal ini dilihat berdasarkan hasil ujian nasional dan nilai akreditasi sekolah secara keseluruhan. Mutu pendidikan nya juga masih rendah hal ini dipicu oleh pengelolaan manajemen mutu sekolah yang masih belum optimal. Manajemen mutu sekolah merupakan alternatif dalam pengelolaan sekolah dengan lebih menekankan kepada kemandirian juga kreativitas sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan ternyata masih ada sekolah-sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi yang kondisinya adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 2013 dari 45 sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, peringkat yang diperoleh untuk nilai akreditasi yang mendapat peringkat akreditas A (>85) masih sangat rendah yaitu hanya 10 sekolah saja atau jika di prosentase yaitu sebesar 22%, artinya dari 45 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Surade hanya 10 sekolah dasar saja yang sudah memenuhi 8 standar pengelolaan pendidikan. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 35 sekolah mendapat nilai akreditasi B (75) atau sebesar 78% jika di prosentasekan, artinya dari data tersebut hanya 35 sekolah dasar yang mendapat nilai 75, data ini menunjukkan dari 8 standar pengelolaan ini ada 2 atau 3 standar pengelolaan yang belum lengkap atau belum memenuhi syarat.

Sedangkan yang mendapat nilai akreditasi C (<50) pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi tidak ada atau 0%. Ini menandakan bahwa di Kecamatan Surade sudah tidak ada sekolah dasar yang belum memenuhi 8 standar pengelolaan di bawah 50%.

- b. Kepala sekolah belum mampu merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang sesuai dengan harapan dan tantangan ke arah masa depan, menuju kepada sistem manajemen mutu sekolah yang baik, sehingga mutu sekolah dapat meningkat. Sehingga visi dan misi hanya dijadikan sebagai syarat untuk memenuhi kelengkapan saja, hal ini disebabkan karena masih banyak kepala sekolah yang belum memahami pentingnya visi, misi dan program sekolah sebagai pedoman pengembangan sekolah.
- c. Berdasarkan rata-rata Nilai Ujian Nasional tahun pelajaran 2013/2014, Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, mendapatkan nilai rata-rata hasil ujian adalah sebagai berikut: untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia mendapat nilai rata-rata ujian yaitu 7,20, Matematika mendapatkan rata-rata 7,12 sedangkan untuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mendapat nilai rata-rata ujian 7,52. Dari data ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Surade, masih perlu untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, karena berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, rata-rata untuk ujian nasional tahun 2013/2014 yaitu 7,50. Jadi masih ada mata pelajaran yang masih berada di bawah rata-rata kabupaten, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu faktor manajemen mutu di sekolah tersebut yang belum optimal.

Sekolah dasar negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi, merupakan sentra pendidikan di Sukabumi selatan, yang dijadikan sebagai proyek percontohan persekolahan di Sukabumi bagian selatan. Ada sepuluh sekolah dasar negeri yang dijadikan sebagai proyek sekolah percontohan dan empat sekolah dasar negeri yang dijadikan Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN), sehingga Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi sangat cocok untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sekolah-sekolah di Kecamatan Surade terdiri dari beberapa karakteristik sesuai dengan lokasi daerah tempat sekolah tersebut berada. Ada

sekolah yang terletak di pusat kota, pingiran kota, di pinggir pantai bahkan ada sekolah yang terletak di pegunungan yang akses ke sekolahnya sangat terjal dan berliku sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk sampai ke lokasi sekolah tersebut.

Pelaksanaan Manajemen mutu sekolah di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi masih belum dilakukan secara optimal oleh semua sekolah dikarenakan oleh banyak faktor penghambat ataupun kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Dimana perumusan visi belum melibatkan guru dan visi belum mampu diterjemahkan oleh kepala sekolah sehingga proses implementasi visi jadi terhambat. Maka dari itu tidak jarang visi yang telah dirumuskan hanya menjadi hiasan dinding semata. Pada kenyataannya sering kali pernyataan visi misi organisasi kurang tepat menggambarkan tujuan organisasi sehingga sering di jumpai adanya kesulitan pada saat melakukan *deploy* visi misi menjadi *set of action* yang akan digunakan untuk mengukur kinerja organisasi dengan menggunakan metode *balance scorecard*.

Selain itu proses manajemen mutu sekolah belum mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan. Standar ini ditetapkan agar sekolah mampu memenuhi semua kebutuhan dari pelanggan baik internal maupun eksternal. Standar yang harus dipenuhi oleh Sekolah Dasar ialah mengacu kepada Permendiknas no.19 tahun 2007 tentang pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Permendiknas nomor 19 tahun 2007 merupakan salah satu penjabaran dari pelaksanaan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ada enam poin penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan dasar dan menengah yaitu perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen dan penilaian khusus.

Namun standar tersebut belum bisa dipenuhi oleh sekolah hal ini bisa terlihat dari komitmen untuk menjalankan manajemen mutu sekolah dari setiap warga sekolah untuk dapat mencapai mutu sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan tercipta budaya untuk selalu memperbaiki kinerja secara terus menerus belum terlihat hal ini dikarenakan kurangnya rasa memiliki sekolah dari

warga sekolah sehingga komitmen menjadi sebuah kata-kata yang tak mampu untuk dijalankan.

Dalam manajemen mutu dibutuhkan profesionalisme guru karena guru merupakan ujung tombak di dalam proses pembelajaran dimana guru harus mampu memberikan pembelajaran yang mendidik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Namun kenyataannya, profesionalisme guru saat ini masih rendah sehingga perlu selalu ditingkatkan secara terus menerus melalui *Continuing Professional Development (CPD)* sebagai sebuah wadah kegiatan pengembangan profesional yang tersedia untuk mendukung pengembangan kompetensi guru.

Selain itu dibutuhkan kepemimpinan mutu dalam menjalankan manajemen mutu dimana kepemimpinan mutu ini akan selalu memfokuskan kepada pencapaian atau pemenuhan kebutuhan pelanggan tanpa kepemimpinan mutu sulit untuk mewujudkan mutu sekolah. Namun yang menjadi kendala yaitu pimpinan masih belum bisa mendukung stafnya dengan tidak menunjukkan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh stafnya sehingga hal ini berdampak terhadap staf yang bekerja tanpa adanya motivasi.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka melihat pentingnya manajemen mutu untuk dapat mencapai mutu sekolah. Sehingga dengan pengaruh dari kepemimpinan Visioner kepala sekolah juga dukungan budaya sekolah akan bisa menunjang manajemen mutu dalam usaha mencapai mutu sekolah sesuai dengan harapan dari pelanggan.

Bertitik tolak pada uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai: **“Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan pengalaman historis yang telah diungkapkan melalui berbagai kinerja ilmiah, peneliti dapat mengidentifikasi masalah berkaitan dengan manajemen mutu sekolah pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

Asep Heryanto, 2015

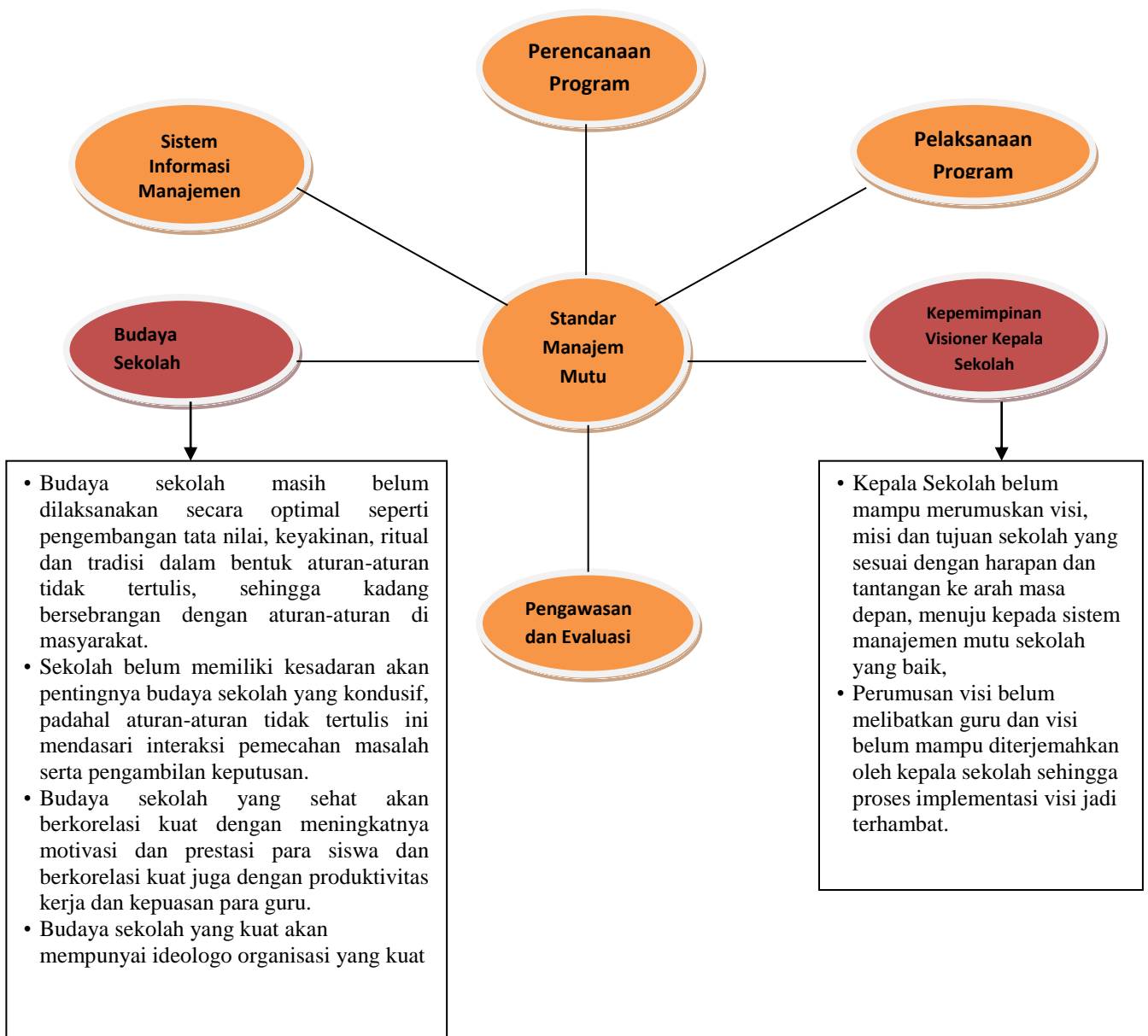
PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN MUTU SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semua usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menciptakan mutu sekolah yaitu dengan penerapan manajemen mutu sekolah sebagai salah satu kebijakan. Implementasi manajemen mutu sekolah sangat penting karena keberhasilan manajemen mutu sekolah akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu sekolah. Mutu merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan karena pendidikan yang bermutu akan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi sehingga mampu bersaing di era globalisasi saat ini dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Manajemen mutu sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah pada sekolah dasar negeri di Kabupaten Sukabumi. Karena berdasarkan hasil studi awal di lapangan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dan meningkatkan manajemen mutu sekolah di Kabupaten Sukabumi.

Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah dan pendapat J. Supranto (2007, hlm. 12) bahwa standar manajemen mutu terdiri dari : Perencanaan Program, Pelaksanaan Program, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, Pengawasan dan Evaluasi serta Sistem Informasi Manajemen.



Gambar 1.1

Identifikasi Faktor yang mempengaruhi Standar Manajemen Mutu Diadopsi dari J. Supranto (2007, hlm. 12) dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ialah kepemimpinan dan budaya sekolah. Kepemimpinan Visioner kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang memiliki kerja pokok untuk memfokuskan pada rancangan masa depan yang penuh dengan tantangan. Sehingga mampu menjadi agen perubahan dan penentu arah organisasi yang akhirnya mampu menciptakan

Asep Heryanto, 2015

PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN MUTU SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya sekolah yang baik dan mampu menciptakan profesionalisme kerja bagi setiap personil sekolah untuk dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Sehingga melalui kepemimpinan yang visioner diharapkan mampu meningkatkan manajemen mutu sekolah.

Budaya sekolah yang efektif juga mampu meningkatkan manajemen mutu sekolah karena dengan budaya sekolah yang efektif akan mampu membentuk karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik yang tentunya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun budaya sekolah sering terganjal oleh kepemimpinan kepala sekolah yang tidak mampu membentuk budaya sekolah yang efektif di sekolah.

Oleh karena itu, melalui kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah diharapkan mampu meningkatkan manajemen mutu sekolah dasar negeri di Kabupaten Sukabumi.

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup masalah pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) sebagai variabel bebas, terhadap Manajemen Mutu Sekolah (Y) sebagai variabel terikat. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sekolah dan Guru yang terlibat dalam Manajemen Mutu Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Di kabupaten Sukabumi.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak kepada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana Manajemen Mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
4. Berapa besar Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?

Asep Heryanto, 2015

PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN MUTU SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Berapa besar Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
6. Berapa besar Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Terdeskripsikannya Kepemimpinan Visioner kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
 - b. Terdeskripsikannya Kepemimpinan budaya sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
 - c. Terdeskripsikannya Kepemimpinan manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
 - d. Tereanalisisnya besaran Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
 - e. Tereanalisisnya besaran Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
 - f. Teranalisisnya besaran Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan di pada sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi ini adalah :

1. Sebagai klarifikasi kebenaran teori dilihat dari sudut empirikal.
2. Sebagai Informasi bagi para kepala sekolah dalam menjalankan manajemen mutu di sekolah yang dipimpinnya, sehingga tercapainya visi, misi, tujuan dan program sekolah yang di harapkan.
3. Meningkatkan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah dan guru, sehingga memperkaya pola dan strategi peningkatan manajemen mutu sekolah yang akhirnya harapan daripada semua warga sekolah dapat terealisasikan dengan peningkatan manajemen mutu sekolah.
4. Sebagai bahan masukan bagi instansi yang berwenang pada dunia pendidikan dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan terhadap kepala sekolah dalam peningkatan manajemen mutu sekolah, khususnya manajemen mutu pada sekolah dasar negeri.